

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tantangan yang paling berat dihadapi oleh dunia persekolahan adalah peningkatan mutu lulusan yang dikaitkan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini merupakan tuntutan bagi peningkatan kemampuan guru bagi tercapainya tujuan pendidikan, yang pada akhirnya diproyeksikan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan (mutu lulusan). Walaupun banyak faktor penyebab rendahnya mutu pendidikan kita, akan tetapi pada umumnya sebagian besar masyarakat menuding penyebab utamanya yaitu faktor guru. Pada akhirnya gurulah sebagai korban penyebab rendahnya mutu pendidikan kita, dengan tuduhan guru yang tidak kompeten atau guru yang tidak profesional.

Penyelenggaraan pendekatan kompetensi dalam proses pendidikan calon guru yang ditekankan ialah peningkatan kemampuan profesional kependidikan. Selain itu, adanya pengakuan keterampilan mengajar secara formal, sehingga lulusan LPTK tersebut harus dibekali kualitas yang diharapkan. Keadaan ini menunjukkan pentingnya lembaga pendidikan tenaga kependidikan membina kompetensi atau keterampilan mengajar bagi mahasiswa calon guru. Kesadaran akan upaya peningkatan keterampilan mengajar guru selalu diusahakan oleh Pemerintah pada Pelita demi Pelita. Sesuai dengan peningkatan keterampilan mengajar guru, terlihat dari pencanangannya dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN). Dalam TAP MPR. NO. II/MPR/1998, dicanangkan dan ditekankan bagaimana usaha dalam pengadaan

guru. Baik melalui pendidikan prajabatan, yaitu pada LPTK seperti Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI), maupun pembinaan guru dalam jabatan.

Untuk lebih jelasnya, dalam TAP MPR NO. II/MPR/1998 dicanangkan sebagai berikut :

“Pendidikan dan pembinaan guru serta tenaga kependidikan lainnya pada semua jenjang dan jenis pendidikan di dalam dan di luar sekolah perlu ditingkatkan dan diselenggarakan secara terpadu untuk menghasilkan guru dan tenaga kependidikan lainnya yang bermutu dan dalam jumlah yang memadai, serta perlu ditingkatkan pengembangan karier dan kesejahteraannya, termasuk pemberian penghargaan bagi guru dan tenaga kependidikan lain yang berprestasi.” (TAP MPR NO. II/MPR/1998)

Dengan perubahan IKIP (Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan) menjadi Universitas, maka LPTK meliputi ; STKIP, FKIP, PGSD dan STAI (Sekolah Tinggi Agama Islam). Dalam pelaksanaannya menuntut konsep keterpaduan dalam pendidikan pada usaha pengembangan sistem pengadaan guru, yang berarti terpadunya teori dan praktek, isi dan metode dalam penyelenggaraan kurikulum LPTK (di STAI), sehingga menghasilkan tenaga kependidikan yang profesional.

Searah dengan GBHN di atas tentang pengadaan tenaga calon guru dalam Undang-Undang Nomor 2, tentang Sistem Pendidikan Nasional ditetapkan pada pasal 28 ayat 2 dan 3, sebagai berikut :

- “(2). Untuk dapat diangkat sebagai tenaga pengajar, tenaga pendidik yang bersangkutan harus beriman dan taqwa terhadap Tuhan Yang Mahaesa, berwawasan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 serta memiliki kualitas sebagai tenaga pengajar.
- (3). Pengadaan guru pada jenjang pendidikan dasar dan menengah pada dasarnya diselenggarakan melalui lembaga pendidikan tenaga keguruan.”

Ternyata secara konstitusi menyatakan bahwa tidak semua orang bisa menjadi tenaga pengajar, melainkan seorang tenaga pengajar harus memiliki

kualifikasi tertentu. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kebutuhan masyarakat yang ada perlu kiranya ada pembaharuan dan peningkatan dibidang pendidikan guru. Pendidikan guru harus dipandang sebagai suatu bidang aktivitas yang menyangkut perubahan, memodifikasikan dengan perubahan, dan tumbuh kembang sesuai dengan perubahan. Hal ini sebenarnya suatu hal yang harus dipahami, karena perubahan adalah ciri khas pendidikan sebagai proses sosial atau proses manusiawi.

Belakangan ini, hampir semua sekolah mengeluh bahwa mutu siswanya rendah, baik pada tingkat pendidikan dasar maupun pendidikan menengah. Sesuai dengan rendahnya mutu pendidikan, Vembrianto dalam tulisannya ; kualitas pendidikan sebagian besar ditentukan oleh guru, kualitas guru sebagian besar ditentukan oleh pendidikan guru (Vembrianto, 1990). Berdasarkan pandangan itu berarti, bahwa persoalan pendidikan dan guru dewasa ini dapat dikaitkan lebih lanjut pada proses penyiapan calon guru melalui pendidikan prajabatan guru, seperti halnya di STAI Majalengka.

Sehubungan dengan hal seperti isue-isue tersebut di atas, terdapat isue penting di LPTK tentang masalah kualitas kontrol dengan dihadapkannya, bahwa lulusan LPTK harus benar-benar tersaring dengan baik, agar ketika mereka menjadi guru benar-benar berkualitas. Mereka akan mampu bekerja dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan.

Dalam masalah kualitas kontrol yang dilihat Abdul Kodir (1989) adalah praktek lapangan bagi mahasiswa calon guru merupakan suatu persoalan penting, persoalan prosedur dan alat evaluasi, serta penguasaan materi yang harus terkait dengan tugas keguruan di kelas. Lebih tegas lagi, bahwa Abdul Kodir sangat menaruh perhatian pada PPL (Program

Pengalaman Lapangan). Hal ini sangat penting untuk calon guru karena berkaitan dengan performance aktualnya di lapangan, khususnya di kelas. Sejalan dengan pandangan Abdul Kodir, yaitu M. Entang (1980:1) bahwa mahasiswa dalam dalam prajabatan hendaknya diberikan kesempatan untuk memperoleh pengalaman lapangan. Begitu pula dikatakan oleh Anah S. Suparno, dkk. (1993), bahwa mahasiswa calon guru yang dipersiapkan untuk tugas mengajar diharapkan secara bertahap akan menguasai pengetahuan, keterampilan serta menghayati sikap, nilai dan wawasan yang dipersyaratkan, sehingga pada saatnya nanti mereka akan mampu mendemonstrasikan semua penguasaan kemampuan tersebut dalam bentuk utuh dan teritegarasi.

Sebenarnya keterampilan mengajar juga merupakan suatu keterampilan yang kompleks dan terdiri dari berbagai keterampilan yang secara utuh, terpadu dan simultan muncul ketika seseorang mendemonstrasikan perbuatan mengajar.

Dalam pelaksanaan latihan keterampilan mengajar, penulis menempatkan supervisi klinis merupakan pembimbingan yang diterapkan oleh guru pamong dengan harapan keterampilan mengajar bagi mahasiswa calon guru terus dapat ditingkatkan sehingga terbentuk profesional guru. Acheson dan Gall, menyatakan bahwa supervisi klinis yaitu proses membina calon guru untuk memperkecil jurang antara perilaku mengajar nyata dengan perilaku mengajar yang seharusnya atau yang ideal. Sedangkan Lucio, bahwa supervisi klinis dimaksudkan untuk menolong guru-guru agar mengerti inovasi dan mengubah performance mereka agar cocok dengan inovasi itu. Sejalan dengan itu Sulu Lipu La Sulo, dkk, memberikan pengertian bahwa supervisi klinis adalah :

“ Suatu bentuk bimbingan profesional yang diberikan kepada calon guru berdasarkan kebutuhannya melalui siklus yang sistematis dalam

perencanaan, observasi yang cermat atas pelaksanaan, dan pengkajian balikan dengan segera dan obyektif tentang penampilan mengajarnya yang nyata, untuk meningkatkan keterampilan mengajar dan sikap profesional calon guru itu”.

Supervisi klinis berlangsung dengan bentuk suatu siklus dalam tiga (3) tahap ; pertemuan awal (perencanaan), observasi mengajar, pertemuan akhir (evaluasi).

Hasil Penelitian Terdahulu

Ternyata telah cukup banyak penelitian yang berkaitan dengan pelaksanaan Program Pengalaman Latihan, berikut ini hasilnya dapat penulis laporkan.

1. Waini Rasyidin (Disertasi, 1988) dengan judul : Kemampuan Mengajar Dilihat dari Kemampuan Bidang Studi dan Penguasaan Proses Belajar Mengajar (Studi Deskriptif Analitik pada Mahasiswa di FPMIPA IKIP Bandung), antara lain kesimpulannya :
 - 1). Tidak terdapat hubungan yang kuat atau tegap, baik di antara kemampuan mengajar dan kemampuan bidang studi maupun di antara kemampuan mengajar dengan kemampuan bidang keguruan antar sub sampel.
 - 2). Kemampuan mengajar dalam Program Pengalaman Lapangan, lebih berciri khusus seperti karakteristik perkuliahan keguruan yang formal. Gejala tingginya nilai-nilai kemampuan mengajar kemungkinan besar mengisyaratkan kualitas yang kurang jelas, ataupun mahasiswa lebih cenderung dalam praktek daripada dalam perkuliahan.

2. Muliati Purwasasmita, dkk (1989) dengan judul penelitian : Masalah-masalah yang dihadapi Mahasiswa IKIP Bandung dalam Mengikuti Pelaksanaan PPL. Kesimpulan penelitiannya :
 - 1). Sebagian mahasiswa IKIP Bandung Program S1 dalam melaksanakan PPL, khususnya dalam menguasai 10 kompetensi yang seyogyanya dikuasai oleh seorang guru masih dirasakan beberapa kesulitan.
 - 2). Usaha yang dilakukan oleh mahasiswa untuk mengatasi kesulitan dalam melaksanakan Program Pengalaman Lapangan antara lain dengan cara menghubungi Guru Pamong untuk membicarakan hal-hal yang jelas, mempelajari sendiri dengan berbagai usaha, membicarakan dengan sesama praktikan.
 - 3). Mahasiswa kurang memanfaatkan jasa pembimbing di dalam mengatasi hambatan-hambatan yang dialaminya pada saat PPL.
 - 4). Waktu yang disediakan untuk melaksanakan PPL terlalu singkat.
3. Bohar Suharto, dkk. (1990), judul penelitian : Kaitan Pelaksanaan PPL dengan Penampilan Guru Lulusan IKIP, kesimpulannya sebagai berikut :
 - 1). Terdapat hubungan yang kuat antara perencanaan penyiapan praktikan PPL dengan kemampuan penampilan lulusan IKIP di SMTA.
 - 3). Terdapat hubungan yang kuat antara penilaian PPL dengan hubungan penampilan lulusan IKIP di SMTA.
4. Dawam Hermawan (Tesis, 1991), judul penelitian : “ Supervisi PPL oleh Kepala Sekolah, Guru Pamong dan Dosen Pembimbing dan Upaya Pembentukan Kemampuan Mengajar Mahasiswa “, antara lain menyimpulkan :
 -

- 1). Kepala Sekolah, Guru Pamong maupun Dosen Pembimbing telah sama-sama sependapat bahwa PPL merupakan program yang amat penting dalam suatu lembaga pendidikan yang berfungsi membina calon guru.
- 2). Dengan bimbingan atau bantuan supervisor (Kepala Sekolah, Guru Pamong, Dosen Pembimbing) yang efektif memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap peningkatan kemampuan mengajar mahasiswa.
- 3). Nilai yang dicapai oleh mahasiswa ada kecenderungan tidak menggambarkan kemampuan praktek mengajar mahasiswa yang sesungguhnya.
- 4). Efektif tidaknya bimbingan PPL tersebut ada kaitannya dengan pemahaman terhadap peranannya, kemampuan dan semangat dalam melaksanakan tugasnya serta komitmen terhadap peranan tersebut.
5. Rubini Djusar, dkk. (1992), dengan judul penelitian “ Peranan Pejabat Sekolah Menengah (SMP dan SMA) di Jawa Barat dalam Pembinaan Mahasiswa IKIP Bandung dalam Pelaksanaan PPL di Sekolah “, kesimpulan hasil penelitian tersebut adalah :

Berdasarkan kesan para pejabat sekolah tentang persiapan IKIP Bandung untuk mengirim para mahasiswa yang akan melaksanakan PPL di sekolah masih terdapat banyak hal yang perlu diperbaiki, antara lain (berdasarkan ranking) dapat ditemukan sebagai berikut :

 - a). Cara membuat satuan pelajaran,
 - b). Etika guru masih kurang dipahami mahasiswa,
 - c). Masalah didaktik masih kurang dikuasai,

- d). Keterlibatan mahasiswa dalam ekstrakurikuler kurang mendapat perhatian,
- e). Aktivitas dan kreativitas mahasiswa perlu ditingkatkan,
- f). Penguasaan metode juga perlu ditingkatkan,
- g). Waktu pelaksanaan PPL sangat singkat, perlu diperpanjang atau ditambah terutama untuk praktek mengajar.

6. Efendi Manalu, (Tesis, 1995), dengan judul penelitian “ Penampilan Mengajar Mahasiswa Calon Guru di Kelas pada Konteks Pembinaan Praktek Mengajar di Sekolah Latihan “, kesimpulan dari penelitian tersebut:

Pembinaan dengan konsep supervisi klinis dan penambahan frekuensi yang relatif banyak serta rentang waktu lebih lama dari dua bulan untuk proses pelaksanaan praktek mengajar, observasi mengajar dengan dibina oleh DPL, guru pamong dan kepala sekolah secara terkoordinasi dan kooperatif di sekolah latihan sangat dibutuhkan oleh mahasiswa calon guru dalam usaha peningkatan kualitas penampilan mengajarnya.

Dari hasil penelitian terdahulu yang relevan seperti yang dimuat di atas, maka penulis mendapat beberapa gambaran sebagai berikut :

1. Gejala tingginya nilai-nilai kemampuan mengajar kemungkinan besar mengisyaratkan kualitas yang kurang jelas atau mahasiswa lebih cenderung belajar dalam praktek daripada dalam perkuliahan.
2. Usaha yang dilakukan oleh mahasiswa untuk mengatasi kesulitan dalam melaksanakan Program Pengalaman Lapangan antara lain dengan cara menghubungkan guru pamong untuk membicarakan hal-hal yang jelas

mempelajari sendiri dengan berbagai usaha, membicarakan dengan sesama praktikan.

3. Terdapat korelasi yang positif antara penyiapan mahasiswa praktikan Program Pengalaman Lapangan di kampus dengan penampilannya di kelas bagi lulusan IKIP.
4. Dengan bimbingan dan bantuan dari supervisor memberikan kontribusi yang besar terhadap peningkatan keterampilan mengajar mahasiswa.
5. Adanya variasi dari supervisor dalam membimbing mahasiswa praktikan yaitu , memberikan hubungan ketika akan praktek mengajar (secara rutin) dan ada juga yang hanya apabila mahasiswa memerlukan saja.
6. Pembinaan konsep supervisi dalam PPL lebih dari dua bulan serta observasi mengajar oleh supervisor (Dosen pembimbing, Guru pamong dan Kepala sekolah) secara terkoordinasi dan kooperatif di sekolah latihan sangat dibutuhkan oleh mahasiswa praktikan dalam upaya meningkatkan kualitas penampilan mengajarnya.

Dengan memperhatikan dari gambaran hasil penelitian di atas, penulis perlu mengadakan penelitian tentang model latihan keterampilan dengan bimbingan supervisi klinis. Sebab dalam kenyataannya ternyata untuk peningkatan keterampilan mengajar pada waktu PPL sangat besar kontribusinya, sehingga penulis mengambil judul “ Model Latihan Keterampilan Mengajar dengan bimbingan Supervisi klinis pada Program Pengalaman Lapangan di STAI Majalengka “.

B. Masalah Penelitian

Dari gambaran latar belakang masalah yang telah penulis paparkan di atas, sebagai masalah pokok dalam penelitian ini berkisar pada permasalahan PPL

keguruan, yaitu mengenai : Model Latihan Keterampilan Mengajar dengan bimbingan Supervisi Klinis pada Program Pengalaman Lapangan di STAI Majalengka.

1. Perumusan Masalah

Berdasarkan analisis deskripsi, kondisi dan pertanyaan umum serta issue-ssue pokok dari hasil penelitian terdahulu dengan urgensi program pengalaman lapangan, seperti yang dipaparkan di muka, maka yang menjadi keresahan utamanya adalah rendahnya mutu (kualitas) guru dan mutu lulusan LPTK. Oleh karena itu, perlu usaha meningkatkan kualitas mahasiswa calon guru, juga termasuk pada bidang studi ataupun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, baik guru agama Islam pada sekolah (Departemen Pendidikan Nasional) ataupun guru agama Islam pada madrasah (Departemen Agama). Permasalahan peningkatan kualitas mahasiswa calon guru tersebut dirasakan semua pihak yang berkompeten untuk kelangsungan proses pendidikan di sekolah maupun di madrasah, dan sebagai tantangan bagi sistem pengadaan guru. Terutama, pengadaan calon guru melalui lembaga pendidikan tenaga kependidikan, khususnya bagi tenaga calon guru agama Islam seperti di STAI Majalengka.

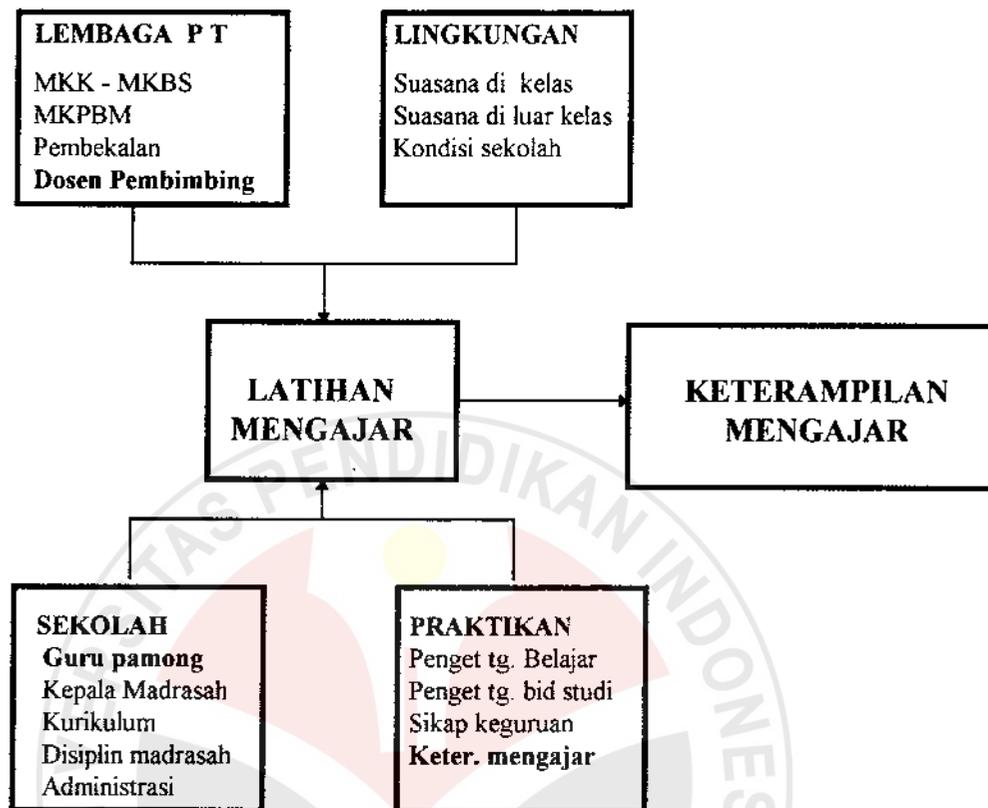
Dalam sistem pendidikan calon guru, yang dirasakan sangat menarik adalah usaha peningkatan kualitas praktikan. Usaha peningkatan atau pengembangan kualitas praktikan tersebut, dilakukan secara terus menerus dengan melalui latihan yang intensif dengan bimbingan supervisi klinis.

Usaha itu, kiranya perlu penelitian lebih lanjut untuk memberikan suatu rekomendasi yang berarti bagi peningkatan kualitas keterampilan mengajar praktikan.



Memperhatikan tema sentral permasalahan yang disebutkan di atas, maka dirasa tepat melalui model latihan keterampilan mengajar dengan bimbingan supervisi klinis pada program pengalaman lapangan. Adapun faktor-faktor yang berkaitan seperti ; faktor yang termasuk dalam rangka persiapan seperti mata kuliah proses belajar mengajar (MKDK), pembekalan untuk kelapangan. Berikutnya adalah faktor pada waktu proses program pengalaman lapangan itu berlangsung seperti ; dosen pembimbing, sosialisasi diantara sesama teman sejawat, guru pamong yang luwes serta suasana dengan konteks PPL dengan bimbingan supervisi klinis. Faktor-faktor tersebut akan memberikan bentuk terhadap guru yang terampil mengajar, dengan didukung oleh pengetahuan tentang belajar, sikap keguruan yang positif, pengetahuan atau penguasaan terhadap bidang studi / mata pelajaran serta berlaku inovatif terhadap keterampilan mengajar yang dimiliki.

Dengan gambaran dari faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap keterampilan mengajar di atas, maka dapat kita lihat peta teoritisnya.



Gambar 1 : Peta Teoritis tentang variabel yang mempengaruhi

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keterampilan mengajar praktikan, antara lain mencakup ; lembaga pendidikan tinggi, sekolah praktek, praktikan dan lingkungan.

1). Faktor lembaga Pendidikan Tinggi :

Pertama faktor pendidikan tinggi, yaitu ; MKK, pembekalan dan dosen pembimbing. Mata kuliah keahlian (MKK) yang memberikan sumbangan terhadap pembentukan keterampilan mengajar. Yang kedua yaitu pembekalan, kegiatan ini dilakukan dalam program pengalaman lapangan mencakup ; (a). kegiatan pembekalan di kampus (STAI); (b).

kegiatan orientasi dan observasi di madrasah latihan ; (c). praktek mengajar di kelas ; (d). latihan yang berhubungan pada kegiatan administrasi madrasah / kelas ; (e). latihan berpartisipasi dalam pembinaan kegiatan ekstra kurikuler madrasah latihan; (f). tujuan program pengalaman lapangan yang mencakup keterampilan mengajar praktikan dan merupakan produk yang dihasilkan di madrasah / sekolah latihan.

2). Faktor sekolah :

Sekolah memberi pengaruh dalam model ini, terutama pembinaan atau supervisi dari guru pamong. Selain itu juga kebijakan Kepala sekolah serta kurikulum, disiplin, dan administrasi dapat mempengaruhinya.

3). Faktor Praktikan :

Praktikan, adalah mahasiswa calon yang diharapkan dapat memiliki keterampilan mengajar dengan didukung ; pengetahuan tentang belajar, sikap keguruan, pengetahuan terhadap bidang studi, keterampilan mengajar serta memiliki kemampuan inovasi terhadap pembelajaran.

4). Faktor lingkungan :

Seperti ; suasana di kelas , di luar kelas / sekolah, letak dan kondisi sekolah, serta sarana - prasarana ikut mempengaruhinya.

2. Pembatasan Masalah

Mengingat luas dan kompleksnya permasalahan seperti di atas, serta memperhatikan penelitian *research and development* (penelitian dan pengembangan), maka permasalahannya dibatasi pada masalah pengembangan model latihan keterampilan mengajar dengan bimbingan supervisi klinis. Faktor-faktor pendukung dan penghambat yang

mempengaruhinya terhadap model latihan tersebut. Berikut ini masalah penelitiannya :

- (1). Bagaimana model desain latihan keterampilan mengajar dengan bimbingan supervisi klinis pada Program Pengalaman Lapangan ?
- (2). Bagaimana pelaksanaan model latihan keterampilan mengajar dengan bimbingan supervisi klinis pada Program Pengalaman Lapangan ?
- (3). Bagaimana hasil pelaksanaan model latihan keterampilan mengajar dengan bimbingan supervisi klinis pada Program Pengalaman Lapangan di STAI Majalengka ?

3. Rincian Masalah

Sejalan dengan fokus masalah dan pertanyaan penelitian di atas, maka dalam penelitian ini dirinci masalahnya sebagai berikut :

- 1). Bagaimana model desain latihan keterampilan mengajar dengan bimbingan supervisi klinis pada PPL ?
 - (1). Bagaimana cara merumuskan tujuan latihan ?
 - (2). Bagaimana menyusun materi latihan pada model tersebut ?
 - (3). Bagaimana cara mengevaluasi latihan keterampilan mengajar dengan bimbingan supervisi klinis ?
- 3). Bagaimana pelaksanaan bimbingan supervisi klinis dari guru pamong pada model latihan keterampilan mengajar ?
 - (1). Bagaimana bimbingan supervisi klinis terhadap pembuatan model latihan tersebut ?
 - (2). Bagaimana bimbingan supervisi klinis itu dilakukan pada proses pelaksanaan latihan keterampilan mengajar ?

- 4). Bagaimana hasil pelaksanaan model latihan keterampilan mengajar dengan bimbingan supervisi klinis pada PPL di STAI Majalengka ?
 - (1). Bagaimana hasil ujian praktek PPL setelah dilaksanakan model latihan keterampilan mengajar dengan bimbingan supervisi klinis di STAI Majalengka ?
 - (2). Bagaimana keterampilan mengajar dan sikap yang bagaimanakah yang dapat dikembangkan melalui pelaksanaan model latihan keterampilan mengajar dengan bimbingan supervisi klinis pada PPL ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk pengembangan model latihan keterampilan mengajar dengan bimbingan supervisi klinis pada program pengalaman lapangan di STAI Majalengka. Hasil penelitian tersebut akan dijadikan rekomendasi untuk meningkatkan kualitas hasil (product) latihan keterampilan mengajar pada program pengalaman lapangan.

Adapun tujuan khusus penelitian ini, yaitu :

- 1). Menghasilkan model desain latihan keterampilan mengajar dengan bimbingan supervisi klinis.
- 2). Melaksanakan pengembangan model latihan keterampilan mengajar dengan bimbingan supervisi klinis.
- 3). Mengidentifikasi hasil pengembangan model latihan keterampilan mengajar dengan bimbingan supervisi klinis pada PPL .

2. Manfaat Penelitian

Manfaat praktis dari penelitian ini, sebagai berikut :

1). Manfaat teoritis

Temuan dari penelitian ini, minimal dapat menemukan konsep model latihan keterampilan mengajar dengan bimbingan supervisi klinis.

2). Bagi Supervisor

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh para pembimbing di madrasah latihan (supervisor) seperti ; dosen pembimbing, kepala madrasah, dan guru pamong. Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai masukan dalam rangka meningkatkan keterampilan mengajar (bagi diri sendiri) serta untuk meningkatkan perannya sebagai pembina praktikan di madrasah latihan. Juga dapat dijadikan bahan informasi bagi praktikan untuk mempersiapkan diri pada pelaksanaan mengajar di madrasah / sekolah tempat mengajarnya kelak.

3). Bagi Praktikan

Dengan mendapatkan bimbingan yang sistematis dari supervisor, maka praktikan bisa langsung mendapatkan umpan balik yang akan dijadikan prioritas untuk penampilan berikutnya. Hal ini, sangat berguna untuk peningkatan keterampilan mengajar praktikan.

4). Bagi Kepala sekolah

Kepala sekolah dengan kebijakannya dapat memanfaatkan model latihan ini untuk meningkatkan keterampilan mengajar guru (in-service training)